Dawamuna: Journal of Da'wah and Islamic Studies

Volume 1 Nomor 1 Tahun 2025
DOI: xxx xxxxx xxxxx/idajhs.vxxx.xxx
https://journal.stidalbiruni.ac.id/index.php/dawamuna/
ISSN: xxxx-xxxx (print) xxxx-xxxx (Online)
Submitted:_____2025 *Reviewed*: _____2025 *Approved*: _____2025

Pengaruh Status Sosial Ekonomi dan Religiusitas Terhadap Mahasiswa Berprofesi Sebagai Garin Masjid (Studi Kasus Mahasiswa Kota Padang)

The Influence of Socioeconomic Status and Religiosity on Students Working as Mosque Garins (Case Study of Padang City Students)

Laila Afni Rambe1
Institut Agama Islam Rokan
e-mail : lailaafnirambe20@gmail.com

Aan Hidayat Rambe2
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
e-mail :ailarambe73@gmail.com

Abstrak

Abstrak ditulis secara ringkas, meliputi lingkup pembahasan, lingkup kajian, Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam memilih profesi sebagai garin masjid. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik angket, wawancara dan dokumentasi. Sampel diperoleh sebanyak 81 mahasiswa di kota Padang yang tergabung dalam organisasi (IGAMAS) kota Padang. Pemilihan sampel dilakukan secara purvosive random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Status Sosial Ekonomi berpengaruh terhadap mahasiswa untuk berprofesi sebagai Garin Masjid. (2) Religiusitas berpengaruh terhadap mahasiswa untuk berprofesi sebagai Garin Masjid. (3) Status Sosial Ekonomi dan Religiusitas berpengaruh terhadap mahasiswa untuk berprofesi sebagai Garin Masjid.

Kata Kunci : Status Sosial Ekonomi, Religiusitas, Garin Masjid.

Abstract

The purpose of this research is to look at the factors that influence students in choosing a profession as a mosque garin. This research is a field research that uses descriptive analysis method with a quantitative approach. In collecting data the author uses a questionnaire technique, interviews and documentation. The sample was obtained as many as 81 students in the city of Padang who are members of the organization (IGAMAS) of the city of Padang. The sample selection was carried out by purvosive random sampling. The results showed that: (1) Socio-Economic Status had an effect on students to work as Garin Masjid. (2) Religiosity influences students to work as Garin Masjid. (3) Socio-Economic Status and Religiosity affect students to work as Garin Masjid.

Keywords: Socio-Economic Status, Religiosity, Garin Masjid.

Pendahuluan

Sumatera Barat adalah salah satu Provinsi dengan penduduk muslim terbanyak di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2020). Hal tersebut ditandai dengan banyaknya jumlah masjid serta mushallah yang tersebar di Kota Padang. Kota Padang merupakan ibu Kota Provinsi dari Sumatera Barat. Sistem informasi masjid Kementerian Agama Republik Indonesia mencatat terdapat 520.788 masjid dan mushallah yang terdaftar resmi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018) menjelaskan bahwa masjid merupakan rumah atau bangunan tempat beribadah untuk orang muslim. Masjid berasal dari kata *sajada* yang mempunyai arti tempat bersujud, atau tempat menyembah Allah SWT (Ayub, 2017). Rasulullah SAW meriwayatkan dalam sebuah hadits riwayat muslim yang berbunyi : *Artinya: "Setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud (masjid). Telah dijadikannya bagi kita bumi ini sebagai tempat sujud dan keadaannya bersih"* (H.R Muslim).

Masjid merupakan simbol rumah Allah SWT yang berfungsi sebagai tempat untuk menghambakan diri dalam bentuk ibadah. Dengan demikian setiap muslim memiliki kewajiban untuk memakmurkan masjid sebagai salah satu bukti akan keimanannya. Kewajiban tersebut dijelaskan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an Q.S [at-Taubah: 18]
Artinya: "*Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk"*.

Dalam rangka pengelolaan dan pemakmuran masjid tentunya memerlukan kepengurusan yang sering disebut dengan takmir. Seorang takmir diharuskan mampu mengurus kebersihan serta memproduktifkan masjid sebagai wadah pembinaan, pengembangan dan kebudayaan Islam seperti yang dicontohkan oleh baginda Rasulullah SAW. Dalam kepengurusan masjid terdapat pula karyawan atau marbot/garin masjid yang memfungsikan diri membantu para pengurus dalam memakmurkan masjid. Marbot atau garin masjid adalah seseorang yang bertanggung jawab mengurus kebersihan lingkungan tempat ibadah tersebut. Selain itu, seorang garin masjid juga diharuskan

mampu menjalankan tugas seperti adzan, imam sholat jamaah serta kegiatan ibadah lainnya(Khairun Ahbin Mustafa, 2020).

Berdasarkan pekerjaan yang dilakukan oleh seorang garin dalam menjaga kebersihan dan kemakmuran masjid, maka seorang garin memperoleh kesejahteraan yang terdiri dari pemenuhan kebutuhan pokok berupa tempat tinggal, makan serta tunjangan finansial di setiap bulannya. Bahkan pada saat-saat tertentu, garin juga akan mendapat santunan apabila berpartisipasi dalam acara yang diadakan masyarakat sekitar seperti acara walimah (khitanan atau pernikahan). Selain itu garin juga akan diberikan tunjangan hari raya (THR) saat 'Idul Fitri dan 'Idul Adha(Ayub, 2017).

Setelah diamati bahwa kebanyakan garin masjid di Kota Padang berasal dari kalangan mahasiswa. Berkuliah sambil bekerja merupakan keputusan yang harud diambil oleh sebahagian mahasiswa, salah satu pekerjaan yang cukup mendukung adalah menjadi garin masjid. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar masjid yang terletak di lingkungan kampus ditempati oleh mahasiswa sebagai garin. Fakta ini dapat dilihat dari tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1
Data Jumlah Mahasiswa dalam Organisasi
IGAMAS Kota Padang

NO.	Ket	Berdasarkan kampus	Jumlah
1	Aktif	UIN IB Padang	51
		UMSB	17
		UNAND	4
		UNP	9
		Lainnya	99
2	Pasif	-	236
Total			**41**

Sumber: *Ikatan Garin Masjid (IGAMAS) Kota Padang (Juni 2020)*

Mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi tentunya mempunyai banyak kebutuhan yang harus dipenuhi, baik kebutuhan materil berupa makan, tempat tinggal, transportasi dan hal-hal yang menunjang dalam proses perkuliahan. Selain itu mahasiswa juga memiliki kebutuhan im-materil berupa minat, motivasi, ketekunan sebagai penunjang terhadap prestasi belajar. Dengan melihat begitu banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa, tidak sedikit dari mereka akan terbentur dalam mencukupi kebutuhannya. Bahkan banyak mahasiswa yang tidak sanggup lalu berhenti melanjutkan pendidikan mengingat banyaknya biaya yang harus dikeluarkan. Namun berbeda dengan mahasiswa yang berasal dari kalangan ekonomi tinggi yang didukung oleh kondisi materi yang cukup. Mahasiswa dalam kondisi tersebut memiliki kemampuan lebih untuk mencukupi segala kebutuhannya.

Status sosial ekonomi merupakan suatu keadaan atau kenyataan yang dirasakan oleh seseorang dengan keadaan dan kemampuan orangtua dalam memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan yang dimaksud disini adalah kebutuhan jasmani (material) dan juga kebutuhan rohani (spitural). Kondisi sosial ekonomi orangtua dalam kehidupan sehari-hari dihadapkan pada dua hal yang saling berhubungan yaitu sumber penghasilan yang dimiliki orangtua yang bersifat terbatas, hal itu akan digunakan untuk membiayai atau memenuhi kebutuhan keluarga yang tidak terbatas jumlah maupun kualitasnya (Abdulsyani, 2002).

Motivasi belajar mahasiswa tentunya tidak terlepas dari status ekonomi keluarga, karena dengan adanya kemampuan ekonomi keluarga tersebut akan mampu menyiapkan segala kebutuhan mahasiswa dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Jadi, kondisi atau status perekonomian keluarga merupakan salah satu unsur penting dalam kelangsungan pendidikan seseorang (M, 2020). Mahasiswa yang berada dalam kondisi ekonomi rendah dituntut untuk mandiri dengan bekerja apabila ingin tetap melanjutkan pendidikannya. Usaha yang dilakukan dapat berupa bekerja paruh waktu disamping tetap melanjutkan perkuliahan. Bahkan banyak mahasiwa yang beprofesi sebagai garin untuk menambah pendapatan sehingga kebutuhan pendidikan dapat tetap terpenuhi.

Berprofesi sebagai garin masjid sangat banyak manfaat yang dirasakan oleh mahasiswa untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Manfaat tersebut dapat dirasakan dalam bentuk perbaikan dan peningkatan religiusitas, kepribadian, keilmuan bahkan penambahan keahlian. Hal ini didorong oleh aktifitas yang dilakukan secara disiplin sebab telah menjadi tuntutan profesi. Kedisiplinan garin dalam profesinya seperti menjaga waktu shalat, menjaga kebersihan masjid.

Motivasi mahasiswa untuk menjadi garin masjid tentunya berbeda-beda. Salah satu faktor ekstern yang melatarbelakangi yaitu keadaan ekonomi keluarga yang minim sehingga sebagian mahasiswa memutuskan untuk bekerja. Salah satu pekerjaan yang di ambil oleh mahasiswa Kota Padang saat ini yaitu menjadi garin masjid demi kelangsungan proses perkuliahannya. Dengan memilih menjadi garin masjid mahasiswa akan terbantu dalam kebutuhan materil serta kebutuhan pendukung lainnya. Sedangkan faktor intern yaitu adanya suatu faktor dalam diri mahasiswa itu sendiri yang berupa kemampuan akademik serta religius dalam bidang ibadah. Kemampuan yang dimiliki tentu akan sangat berpengaruh dalam profesi garin yang digeluti.

Menurut Gazalba religiusitas berasal dari kata *religi* dalam bahasa latin *religio* yang akar katanya *religire* yang berarti mengikat (Rismawati Gufron, M. Nur, Teori-Teori Psikologi (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). Dengan demikian, religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemuanya itu merupakan hal yang mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya. Jadi, dengan kebutuhan-kebutuhan mahasiswa yang banyak akan mendorong ia lebih aktif, kreatif serta mandiri. Sehingga sebahagian mahasiswa di Kota Padang memilih untuk mengambil profesi garin masjid menjadi suatu pekerjaan yang efektif dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Menjadi garin masjid bagi mahasiswa tentunya bukanlah pekerjaan yang sangat mudah. Seorang mahasiswa akan memfungsikan dirinya berperan aktif di dalam masjid. Sebagai seseorang yang bertanggung jawab dalam mengelola dan menjaga masjid,

kualitas kepemimpinan manajerial saja tidak cukup untuk profesi ini. Persyaratan lainnya yang harus terdapat pada dirinya adalah akhlak terpuji. Dengan demikian akhlak inilah yang akan menumbuhkan penghargaan dan kepercayaan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan fokus analisis melihat faktor dominan yang menjadi alasan mahasiswa berprofesi sebagai garin masjid. Merujuk pada fokus penelitian maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh status sosial ekonomi dan religiusitas terhadap mahasiswa berprofesi sebagai garin masjid?. Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui faktor manakah yang lebih dominan antara status sosial ekonomi dan religiusitas terhadap pilihan mahasiswa berprofesi sebagai garin.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian dengan mengumpulkan data dan informasi yang langsung diperoleh dari responden. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Kota Padang yang berprofesi sebagai garin masjid. Adapun waktu penelitian kurang dari tiga bulan dari tanggal 28 November sampai pada tanggal 14 Februari 2021.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Kota Padang yang berprofesi sebagai garin masjid, dengan jumlah 416 mahasiswa(Zainuddin, 2020). Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan waktu dan biaya sehingga diperlukan suatu sampel dari suatu populasi. Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih mengikuti prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus Teknik Slovin.

$$N = \frac{n}{1\ (e)^2}$$

Di mana :

n = banyak sampel

N = banyak populasi

e = persentase kesalahan yang diinginkan atau ditolerir dengan populasi dan presisi 10%.

Jumlah sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalahdiketahui:

$$\mathrm{n} = \frac{416}{1\ + 416\ (10\%)}$$

$$\mathrm{n} = \frac{416}{1\ + 416\ (10\%)}$$

$$\mathrm{n} = \frac{416}{5{,}16}$$

n= 80,60dan dibulatkan menjadi 81maka n= 81

Berdasarkan perhitungan sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini ditentukan sebanyak 81 orang, dan sampel yang digunakan diambil berdasarkan teknik

Purposive Random Sampling dan sampel yang diambil dari mahasiswa yang bergabung dengan Ikatan Garin Masjid (IGAMAS) Kota Padang (Ibnu, dkk, Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia (Jakarta: Depublish, 2018). Teknik angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Penelitian ini menggunakan angket tertutup yang mana jawabannya sudah ditentukan peneliti sebelumnya. Penelitian untuk setiap jawaban diukur dengan menggunakan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan presepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Rumusan skala tersebut sebagai berikut:

Tabel 2

Status sosial ekonomi	Jawaban Nilai	SS 5	S 4	KS 3	TS 2	STS 1
Religiusitas	Jawaban Nilai	SS 5	S 4	KS 3	TS 2	STS 1
Garin masjid	Jawaban Nilai	SS 5	S 4	KS 3	TS 2	STS 1

Kuesioner dalam penelitian ini seperti yang telah dijelaskan sebelumnya oleh peneliti, bahwa dalam penelitian ini menggunakan kuesioner model Skala Likert. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kuesioner yang disusun sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada landasan teori yang ada dan pengembangan variable penelitian. Analisis regresi linear berganda digunakan oleh peneliti bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor (dinaik turunkan nilainya).

Analisis regresi linear berganda dengan rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$Y - a + b_1X_2 + e$

Keterangan:

Y = Profesi garin masjid

a = Konstanta

b_1-b_2 = koefisien

independen X_1 = Status Sosial Ekonomi

X_2 = Religiusitas

e = Standar Eror

Untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebas secara sendiri-sendiri terhadap variabel-variabel, maka dilakukan uji hipotesis analisis regresi linier berganda. Sehinga bisa diketahui diterima atau tidaknyahipotesis satu atau dua. Jika P-volue kurang dari 0,1 maka dapat disimpulkan terdapat dampak yang signifikan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Status Sosial Ekonomi

1. Pengertian Status Sosial Ekonomi

Menurut Ujang Suwarman, status sosial ekonomi disamakan dengan kelas sosial, yaitu pembagian masyarakat kedalam kelas-kelas yang berbeda atau dengan strata yang berbeda(Ujang suwarman, 2013). Sedangkan Soerjono menjelaskan status sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya dan hak-hak dan kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya(Soerjono Soekanto, 2009).

Status sosial merupakan satu konsep sosiologi yang menjelaskan tentang posisi seseorang dalam stratifikasi sosial. Dengan kata lain, status sosial menunjukkan dimana individu berada dalam sebuah sistem yang hierarkis. Individu yang berada di posisi atas memiliki status sosial yang tinggi, sedangkan individu yang berada diposisi bawah memiliki status sosial yang rendah.

Jadi, secara umum dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi adalah tinggi rendahnya prestise yang dimiliki seseorang pada kedudukan yang dipegang dalam suatu masyarakat. Dengan demikian dapat menggambarkan posisi atau kedudukan suatu keluarga dalam masyarakat berdasarkan kepemilikan materi dan lainnya yang dapat menunjukkan status ekonomi yang dimiliki individu tersebut.

2. faktor-faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi

Soekanto menjelaskan ukuran atau kriteria dalam menggolongkan anggota masyarakat dalam suatu lapisan sosial, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan. Namun status sosial ekonomi masyarakat juga dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

a. Pekerjaan. Pekerjaan akan mementukan status sosial ekonomi karena dengan bekerja segala kebutuhan akan terpenuhi. Pekerjaan tidak hanya memiliki nilai ekonomi namun usaha manusia untuk mendapatkan kepuasan dan mendapatkan imbalan atau upah, berupa barang dan jasa akan terpenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan adalah kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa bagi diri sendiri dan orang lain, baik orang melakukan dengan dibayar ataupun tidak (Soeroto, 1986).
b. Pendidikan. Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan diharapkan dapat lebih baik dalam kepribadian, kemampuan dan keterampilan agar dapat lebih baik dalam bergaul dan berprestasi dalam kehidupan

bermasyarakat, sehingga mempermudah seseorang dalam memenuhi kebutuhannya.

c. Pendapatan. Christoper mendefenisikan pendapatan berdasarkan kamus ekonomi adalah uang yang diterima seseorang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, laba dan lain sebagainya (Sumardi, 2004).
d. Jumlah tanggungan orangtua. Proses pendidikan anak dipengaruhi oleh keadaan keluarga, keadaan ekonomi orangtua akan membantu perkembangan pendidikan anak. Jumlah tanggungan anak yang dimaksud adalah berapa banyak anggota keluarga yang masih bersekolah dan membutuhkan biaya pendidikan.
e. Pemilikan. Pemilikan barang-barang yang berharga pun dapat digunakan untuk ukuran tersebut. Semakin banyak seseorang memiliki barang yang berharga maka dapat dikatakan bahwa orang itu mempunyai kemampuan ekonomi yang tinggi dan mereka akan dihormati oleh orang-orang disekitarnya.
f. Jenis tempat tinggal

Untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari rumahnya, dapat dilihat dari:

1) Status rumah yang ditempati.
2) Kondisi fisik yang ditempati
3) Besarnya rumah yang di tempati.

Rumah dapat mewujudkan suatu tingkat sosial ekonomi bagi keluarga yang menempati. Rumah yang kualitasnya besar, sedang dan kecil menunjukkan status sosial ekonominya tinggi, sedang dan rendah.

3. Aspek-aspek status sosial ekonomi

Talcon Persons menjelaskan bahwa beberapa indikator penilaian mengenai kedudukan seseorang dalam lapisan sosial di masyarakat antara lain; a. bentuk ukuran rumah; b. wilayah tempat tinggal; c. pekerjaan atau profesi seseorang; d. sumber pendapatan seseorang. Sedangkan Abdulsyani menjelaskan total penghasilan, pengeluaran, simpanan dan kepemilikan harta yang bernilai ekonomis merupakan indikator untuk menentukan tingkat kondisi ekonomi seseorang (Abdulsyani, 2002).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa indikator dari status sosial ekonomi antara lain adalah:

1) Pendidikan
2) Pekerjaan
3) Pendapatan
4) Status kepemilikan
5) Tanggungan
6) Jenis tempat tinggal
7) Menu makanan setiap hari
8) Status dalam masyarakat
9) Partisipasi dalam masyarakat.

4. Tingkat status sosial ekonomi

Secara garis besar perbedaan yang ada dalam masyarakat berdasarkan materi yang dimiliki seseorang yang disebut sebagai kelas sosial (*Class Sosial*). M. Arifin Noor membagi kelas sosial dalam tiga golongan, yaitu:

a. Kelas atas (*Upper Class*)

Golongan yang berasal dari orang kaya raya seperti golongan konglomerat, kelompok eksekutif, dan sebagainya. Pada kelas ini segala kebutuhan hidup terpenuhi dengan mudah, sehingga pendidikan anak menjadi prioritas utama, karena anak yang hidup pada kelas ini memiliki sarana dan prasarana yang memadai dan tentunya akan membangkitkan semangat anak untuk belajar karena fasilitas yang dibutuhkan terpenuhi.

b. Kelas menengah (*Middle Class*)

Kelas ini biasanya identik dengan kaum professional, pemilik *took* dan bisnis yang lebih kecil. Biasanya ditempati oleh orang-orang yang tingkat ekonominya biasa saja. Kedudukan orangtua dalam masyarakat terpandang dan perhatian terhadap pendidikan anak terpenuhi walaupun penghasilan yang mereka peroleh tidaklah berlebihan tetapi mereka mempunyai sarana belajar yang cukup dan waktu yang banyak untuk belajar.

c. Kelas bawah (*Lower Class*)

Menurut Mulyanto Sumardi kelas bawah adalah golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya(Abdulsyani, 2008). Mereka yang masuk dalam kategori ini adalah golongan orang miskin dan kehilangan amunisi dalam merengkuh keberhasilan yang lebih tinggi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi dapat dilihat dari tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan tempat tinggal, dan kekayaan yang dimiliki individu yang bersangkutan.

B. Konsep Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Menurut Gazalba, religiusitas berasal dari kata *religi* dalam bahasa latin *religio* yang akar katanya adalah *religire* yang berarti mengikat(Gufron, M. Nur, 2012). Dengan demikian religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemuanya itu mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.

Ancok dan Suroso menjelaskan religiusitas sebagai keberagamaan yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tapi juga melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak, adanya ketakutan-ketakutan akan ancaman dari lingkungan sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari perlindungan dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berasa diluar dirinya yaitu tuhan (Ancok dan Sroso, 2001).

Religiusitas juga dapat didefenisikan sebagai keseluruhan dari jiwa individu mencakup keyakinan, perasaan, dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agama, dengan mengerjakan lima dimensi keagamaan yang didalamnya mencakup tata cara ibadah wajib maupun sunnah serta pengalaman dan pengetahuan dalam diri individu (Jalaluddin Rakhmat, 2004).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah hubungan yang mengikat antara manusia dengan Allah SWT, yang membuat manusia memiliki ketergantungan yang mutlak atas semua kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani, yang mana hal tersebut diimplementasikan dengan mengarahkan hati, fikiran dan perasaan untuk senantiasa menjalankan ajaran agama.

2. Dimensi religiusitas

Glock dan Stark membagi dimensi atau aspek religiusitas menjadi lima, yaitu:

a. *Religious Belief (The Ideological Dimension)*

Religious Belief atau dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, misalnya kepercayaan kepada tuhan, malaikat, surga dan neraka. Meskipun harus diakui setiap agama tentu memiliki kepercayaan yang secara doktriner berbeda dengan agama lainnya. Bahkan untuk agamanya saja terkadang muncul paham yang berbeda. Pada dasarnya setiap agama menginginkan adanya unsur ketaatan bagi setiap pengikutnya. Makna yang terpenting dalam agama yang dianut adalah kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya tersebut. Dimensi keyakinan dalam agama islam diwujudkan dengan pengakuan yaitu membaca dua kalimat syahadat (syahadatain).

b. *Religious practice (The Ritual Dimension.* Yaitu dimensi ritual, artinya sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya. Wujud dari dimensi ini adalah prilaku masyarakat dan praktek dalam agama islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah shalat, puasa, haji, atau praktek muamalah lainnya.

c. *Religious Feeling (The Eksperiental Dimension).* Yaitu dimensi pengalaman, adalah perasaan-perasaan dan pengalaman yang pernah dialami. Misalnya mereka merasa dekat dengan tuhan, merasa takut berbuat dosa, merasa doanya dikabulkan, dan sebagainya. Dalam islam dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dan akrab dengan allah, perasaan bertawakal kepada allah, Khusuk ketika melaksanakan shalat dan berdoa.

d. *Religious knowledge (The Intlectual Dimension).* Yaitu dimensi pengetahuan, adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya. Paling tidak seseorang harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, dan tradisi.

e. *Religious Effect (The consequential Dimension)*. *Religious Effect* yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana prilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Misalnya mengunjungi tetangga yang sedang sakit, menolong orang yang mengalami kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya(Ancok dan Suroso, 1995).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial

Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan, termasuk pendidikan dari orangtua, tradisi sosial dan berbagai tekanan dari lingkungan religiusitas terhadap pribadi yang dapat menyesuaikan.

b. Faktor pengalaman

Faktor ini berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap dan keagamaan, terutama mengenai emosional keagamaan, konflik moral dan keindahan. Faktor ini umumnya berupa pengalaman spiritual yang secara cepat dapat mempengaruhi prilaku individu.

c. Faktor kebutuhan

Kebutuhan-kebutuhan ini secara garis besar dapat menjadi empat yaitu:

1) Kebutuhan akan keamanan dan keselamatan;
2) Kebutuhan akan cinta dan kasih;
3) Kebutuhan agar memperoleh harga diri;
4) Kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian.

d. Faktor Intelektual yakni berkaitan dengan proses penalaran verbal atau rasionalisasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa setiap individu berbeda tingkat religiusitasnya dan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berbeda-beda pula. Namun secara garis besar tingkat religiusitas setiap individu itu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi religiusitas seperti adanya pengalaman emosional keagamaan, kebutuhan individu yang mendesak untuk dipenuhi seperti kebutuhan akan aman, harga diri, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal yaitu seperti pendidikan formal, pendidikan agama dalam keluarga, tradisi sosial berlandaskan keagamaan, dan tekanan linngkungan sosial dalam kehidupan individu.

4. Karakteristik Religiusitas

Menurut Abdul Husain at-Tariqi religiusitas dapat dilihat dari kriteria atau ciri-ciri berikut:

a. Kemampuan untuk melalukan differensiasi. Artinya kemampuan dengan baik yaitu sebagai individu dalam bersikap dan berperilaku terhadap agama secara objektif, kritis, berfikir secara terbuka. Individu yang memiliki sikap religius yang tinggi mampu melakukan diferensiasi, mampu menempatkan aspek rasional sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragama, sehingga pemikiran tentang agama menjadi lebih kompleks dan realistis.
b. Berkarakter dinamis. Apabila individu telah berkarakter dinamis, agama telah mampu mengontrol dan mengarahkan motif-motif dan aktifitasnya. Aktifitas keagamaan demi kepentingan agama itu sendiri.
c. Integral. Keberagamaan yang matang akan mampu mengintegrasikan atau menyatukan sisi religiusitasnya dengan segenap aspek kehidupan termasuk sosial dan ekonomi.
d. Sikap berimbang antara kesenangan dunia tanpa melupakan akhirat. Seorang yang memiliki sikap religiusitas tinggi akan mampu meningkatkan diri antara batas kecukupan dan batas kelebihan(Husain at Tariqi dan Abdullah, 2004).

5. Fungsi Religiusitas

Menurut Asyarie terdapat enam fungsi religiusitas dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

a. Fungsi edukatif. Ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Dalam hal ini bersikap menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik.
b. Fungsi penyelamat. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu alam dunia dan alam akhirat.
c. Fungsi perdamaian. Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui pemahaman agama (bertaubat).
d. Fungsi pengawasan sosial. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu dan kelompok.
e. Fungsi pemupuk rasa solidaritas Para penganut agama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.
f. Fungsi tranformatif. Ajaran agama dapat mengubah kehidupan manusia menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterima berdasarkan ajaran agama yang diimani, kadang mampu mengubah kesetiaannya kepada adat atau norma yang dianutnya(Asyarie, 2020).

HASIL ANALISIS

Pembahasan hasil penelitian ini bertujuan untuk menerangkan dan meng-interprestasikan hasil penelitian dengan tujuan penelitian. Berdasarkan analisis yang telah

dilakukan terdapat pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu:

1. Pengaruh status sosial ekonomi terhadap mahasiswa di Kota Padang memilih untuk berprofesi sebagai garin masjid.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi mempengaruhi terhadap mahasiswa di Kota Padang untuk berprofesi sebagai garin masjid dengan tingkat signifikan 0,000 > 0,05. Hubungan ini diperkuat dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada mahasiswa yang orang tuanya memiliki tingkat status sosial ekonomi menengah keatas.Menyatakan bahwa kebutuhan selama perkuliahan mereka tidak merasa dimana ada kendala atau hambatan secara khusus dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan maupun kebutuhan selama perkuliahan, karena dengan keadaan ekonomi orang tuanya yang sehat dapat membantu kebutuhannya secara keseluruhan. Berbanding terbalik tentunya dengan mahasiswa yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah, dimana mahasiswa tersebut akan memiliki banyak kendala atau hambatan secara khusus maupun secara umum dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan kebutuhan dalam menunjang proses perkuliahannya.

Hal ini menunjukkan semakin tinggi status sosial ekonomi seseorang maka peluang untuk memenuhi kebutuhannya akan semakin maksimal. Sebaliknya semakin rendah status sosial ekonomi seseorang maka peluang untuk memenuhi kebutuhannya akan semakin rendah. Dengan keadaan ekonomi orangtua yang rendah, mahasiswa akan cenderung hemat dalam membeli sesuatu dan berfikir untuk hari esoknya. Sehingga mahasiswa akan bersiasat atau mandiri dan kreatif meng-akali bagaimana agar ia dapat memenuhi kebutuhannya dalam masa perkuliahan.

Mahasiswa yang kuliah dengan memilih untuk bekerja adalah cara yang efektif untuk memenuhi kebeutuhannya, profesi garin masjid sebagai salah satu cara efektif tersebut Dengan berprofesi sebagai garin masjid kebutuhan pokok berupa makan, tempat tinggal, dan uang jajan akan terpenuhi. Dengan pengalaman menjadi garin masjid juga menambah pengetahuan yang mengarah pada pembentukan sikap untuk menjadikan mahasiswa sebagai pelaku ekonomi yang efektif berdasarkan kedisiplinan kerja dan pengelolaan pendapatan pengeluaran dapat dipelajari oleh mahasiswa secara langsung dalam kehidupannya.

Hal ini juga dapat diartikan bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh mahasiswa tidak hanya nilai pelajaran ekonomi, melainkan juga berupa adanya perubahan sikap dan perilaku yang baik. Fakta dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan prestasi belajar yang tinggi atau memiliki kemampuan yang kognitif yang baik secara psikomotorik juga memiliki kemampuan yang baik pula. Sebab mahasiswa yang memiliki nilai ekonomi yang baik ia dapat menerapkan dengan baik pengetahuannya yaitu dalam berperilaku konsumsi lebih bersifat rasional.

Fenomena di atas merupakan beberapa penyebab mengapa seseorang mahasiswa yang prestasi belajarnya bagus tetapi tidak bisa dijadikan jaminan untuk mampu mengaplikasikan dalam situasi yang relevan dengan kehidupannya.

2. Pengaruh religiusitas terhadap mahasiswa di Kota Padang memilih untuk berprofesi sebagai garin masjid.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas mempengaruhi mahasiswa di Kota Padang untuk berprofesi sebagai garin masjid dengan tingkat signifikan 0,000 < a = 0,05. Hubungan ini diperkuat oleh wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswa di Kota Padang untuk memilih berprofesi sebagai garin masjid untuk meningkatkan kepribadian yang religiusitas. Dimana mahasiswa yang ingin menambah pengetahuan tentang agama, meningkatkan kepribadian kepada yang lebih baik lagi, dan belajar kedisiplinan, maka mahasiswa memilih untuk tinggal di masjid, bekerja, dan memfungsikan diri di dalamnya (Ansirul Hakim, 2020).

Salah satu motivasi mahasiswa berperan aktif di masjid adalah berasal dari dalam diri mahasiswa itu sendiri yang berupa kemampuan akademik serta religius dalam bidang ibadah (Irawan, 2021). Kemampuan yang dimiliki tentu akan sangat berpengaruh dalam profesi garin yang digeluti. Dengan demikian, profesi sebagai garin masjid akan membantu mahasiswa untuk membentuk perbaikan dan peningkatan religiusitas, kepribadian, keilmuan bahkan penambahan skill terhadap dirinya. Hal ini didorong oleh aktivitas yang dilakukan secara disiplin sebab telah menjadi tuntutan profesi. Kedisiplinan garin dalam profesinya tersebut seperti menjaga waktu shalat, merawat dan menjaga fasilitas masjid.

Berdasarkan jumlah responden atau N. Df=N-2=81-2= 79. Maka nilai r_{tabel} dua arah pada df dengan taraf signifikan0,05 adalah 0,2159. Dengan hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Uji Validitas Status Sosial Ekonomi (X1)

Variabel	Pernyataan	R_{hitung}	R_{tabel}	Ket
Status Sosial Ekonomi (X_1)	1	0,920	0,2159	Valid
	2	0,950	0,2159	Valid
	3	0,920	0,2159	Valid
	4	0,934	0,2159	Valid
	5	0,945	0,2159	Valid
	6	0,859	0,2159	Valid
	7	0,872	0,2159	Valid

	8	0,903	0,2159	Valid
	9	0,903	0,2159	Valid
	10	0,952	0,2159	Valid

Berdasarkan data tabel di atas, nilai r_{hitung}menunjukkan bahwadari 10 buah angket dalam variabel status sosial ekonomi (X1) dinyatakan semua valid karena sudah memenuhi syarat r_{hitung} masing-masing pertanyaan (0,920), (0,950), (0,920), (0,934), (0,945), (0,859), (0,872), (0,903), (0,903), (0,952)>r_{tabel} 0,2159, sehingga dapat dinyatakan bahwa 10 buah pernyataan tersebut layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 4

Uji Validitas Religiusitas (X2)

Variabel	Pernyataan	Rhitung	Rtabel	Ket
Religiusitas (X_2)	1	0,930	0,2159	Valid
	2	0,932	0,2159	Valid
	3	0,835	0,2159	Valid
	4	0,906	0,2159	Valid
	5	0,891	0,2159	Valid
	6	0,931	0,2159	Valid
	7	0,917	0,2159	Valid
	8	0,884	0,2159	Valid
	9	0,916	0,2159	Valid
	10	0,916	0,2159	Valid

Berdasarkan data tabel di atas, nilai r_{hitung} menunjukkan bahwa dari 10 buah angket dalam variabel status Religiusitas (X_2) dinyatakan semua valid karena sudah memenuhi syarat r_{hitung} masing-masing pertanyaan (0,930), (0,932), (0,935), (0,906), (0,891), (0,931), (0,917), (0,884), (0,916), (0,916)>r_{tabel} 0,2159, sehingga dapat dinyatakan bahwa 10 buah pernyataan tersebut layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 5

Uji Validitas Profesi Garin Masjid (Y)

Variabel	Ket	Pernyataan	R_{hitung}	R_{tabel}
	Valid	1	0,932	0,2159
	Valid	2	0,944	0,2159
	Valid	3	0,888	0,2159

Profesi Garin Mesjid (Y)	Valid	4	0,916	0,2159
	Valid	5	0,443	0,2159
	Valid	6	0,884	0,2159
	Valid	7	0,876	0,2159
	Valid	8	0,944	0,2159
	Valid	9	0,916	0,2159
	Valid	10	0,869	0,2159

Berdasarkan data tabel di atas, nilai r_{hitung} menunjukkan bahwa dari 10 buah angket dalam variabel Profesi garin mesjid (Y) semua dinyatakan valid karena sudah memenuhi syarat r_{hitung} masing-masing pertanyaan (0,932), (0,944), (0,888), (0,916), (0,443), (0,884), (0,876), (0,944), (0,916), (0,869)>r_{tabel} 0,2159, sehingga dapat dinyatakan bahwa 10 buah pernyataan tersebut layak digunakan dalam penelitian.

2. Uji Realibilitas

Uji realibilitas dilakukan dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach* dimana suatu instrumen dikatakan reliabel apabila memiliki *Alpha Cronbach* >0,60 maka data dapat dinyatakan reliabel.

Dilihat dari sudut realibilitas angket untuk variabel status sosial ekonomi (X1) berdasarkan hasil perhitungan realibilitas dengan menggunakan uji *Alpha Cronbach* dinyatakan hasilnya sebagai berikut:

Tabel 6

Perhitungan Realibilitas Variabel Status Sosial Ekonomi (X1)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.977	10

Dari hasil output *realibility statistic* di atas diperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,977dengan jumlah pertanyaan10buah. Nilai rtabel pada taraf kepercayaan 95% (signifikan5%) dengan jumlahr esponden N=81 dan df=N-2=81-2=79 adalah rtabel0,2159.

Dengan demikian nilai *Alpha Cronbach* 0,977>0,2159. Sehingga dapat disimpulkan bahwa angket yang diuji sangat *reliabel*.

Dilihat dari sudut realibilitas angket untuk variabel religiusitas(X2) berdasarkan hasil perhitungan realibilitas dengan menggunakanuji *Alpha Cronbach* dinyatakan hasilnyasebagai berikut:

Tabel 7
Perhitungan Realibilitas Variabel Religiusitas (X2)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.971	10

Dari hasil *output realibility statistic* di atas diperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,971 dengan jumlah pernyataan 10 buah. Nilai r tabel pada taraf kepercayaan 95% (signifikan 5%) dengan jumlah responden N=81 dan df=N-2=81-2=79 adalah r tabel 0,2159. Dengan demikian nilai *Alpha Cronbach* 0,971>0,2159. Sehingga dapat disimpulkan bahwa angket yang diuji sangat *reliabel*.

Dilihat dari sudut realibili tasang ketuntuk variabel garin masjid (Y) berdasarkan hasil perhitungan realibilitas dengan menggunakan uji *Alpha Cronbach* dinyatakan hasilnya sebagai berikut:

Tabel 8

Perhitungan RealibilitasVariabel Profesi Garin Masjid (Y)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.963	10

Dari hasil output *realibility statistic* di atas diperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,963 dengan jumlah pernyataan 10 buah. Nilai r table pada taraf kepercayaan 95% (signifikan5%) dengan jumlah responden N=81 dan df=N-2=81-2=79 adalah r table 0,2159. Dengan demikian nilai *Alpha Cronbach* 0,963>0,2159. Sehingga dapat disimpulkan bahwa angket yang diuji sangat *reliabel.*

Uji Parsial T

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel status sosial ekonomi dan religiusitas berpengaruh secara signifikan terhadap garin masjid.

Berdasarkan tingkat signifikan 0,05, criteria pengujian yang digunakan adalah

dengan melihat nilai perbandingan apabila thitung> ttabel sehingga hipotesis dapat diterima. Dengan rumus perhitungan df= n-k. N adalah jumlah sampel, k adalah jumlah variabel X dan Y. Df= n-k=81-3= 78 maka nilai t_{tabel} adalah 1,665 yang diperoleh dari tabel statistik. Hasil uji T sebagai berikut:

Tabel 9

Hasil Uji Parsial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7.588	1.671		4.540	.000		
	X1	.277	.061	.388	4.528	.000	.072	13.795
	X2	.596	.085	.600	7.013	.000	.072	13.795

a. Dependent Variable:

Berdasarkan t_{hitung} pada tabel di atas, maka dapat dijelaskan pengaruh masing-masing variable independenn terhadap variabel dependen sebagai berikut:

a. Variabel status sosial ekonomi (X1) memiliki nilai t_{hitung} yang lebih besar dari nilai t_{tabel} (4,528 > 1,665) memiliki nilai yang lebih kecil dari nilai 0,05 (0,000 < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel status sosial ekonomi berpengaruh signifikan secara persial terhadap profesi garin masjid dengan kata lain hipotesis diterima.

b. Verriabel religiusitas (X2) memiliki nilai t_{hitung} yang lebih besar dari nilai t_{tabel} (7,013) > 1,665) dan taraf signifikan yang lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel religiusitas secara parsial terhadap profesi garin masjid dengan kata lain hipotesis diterima.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Status sosial ekonomi berpengaruh signifikan terhadap mahasiswa Kota Padang untuk berprofesi sebagai garin masjid, dengan nilai signifikan sebesar 0,000 < 0,05. Status sosial ekonomi berpengaruh positif terhadap terhadap mahasiswa Kota Padang untuk berprofesi sebagai garin masjid, maka Hi diterima dan Ho ditolak.
2. Religiusitas berpengaruh signifikan terhadap mahasiswa Kota Padang untuk berprofesi sebagai garin masjid, dengan nilai signifikan sebesar 0,000 < 0,05. Religiusitas berpengaruh positif terhadap mahasiswa Kota Padang untuk berprofesi

sebagai garin masjid, maka Hi diterima dan Ho ditolak.

3. Status sosial ekonomi dan Religiusitas berpengaruh signifikan terhadap mahasiswa Kota Padang untuk berprofesisebagai garin masjid, dengan nilai signifikan sebesar 0,000 < 0,05. Status sosial ekonomi berpengaruh positif terhadap terhadap mahasiswa di Kota Padang untuk berprofesi sebagai garin masjid, maka Hi diterima dan Ho ditolak

DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani. (2002). *Sosiologi: Skematika,Teori dan Terapan*. Bumi Aksara.

Abdulsyani. (2008). *Sosiologi Skematika Teori Dan Terapan*. PT Raja GrafindoPersada.

Ancok dan Sroso. (2001). *Psikoligi Islam*.

Ancok dan Suroso. (1995). *Psikologi Islam, Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Gema Insani Press.

Ansirul Hakim. (2020). *Mahasiswa UIN IB Padang*.

Asyarie. (2020). *Dimensi dan Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas*.

Ayub, M. E. (2017). *Manajemen Masjid*. Gema Insani Press.

Badan Pusat Statistik. (2020). *Data statistik Indonesia: Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, Provinsi dan Kabupaten/Kota*. BPS.Go.Id. http://demografi.bps.go.id/.

Gufron, M. Nur, dan R. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.

Husain at Tariqi dan Abdullah. (2004). *Ekonomi Islam Prinsip,Dasar dan Tujuan*. Magastra Insania Press.

Ibnu, dkk. (2018). *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Depublish.

Irawan, I. B. dan A. (2021). *Mahasiswa UIN IB Padang*.

Jalaluddin Rakhmat. (2004). *Psikologi Agama*. Mizan.

Khairun Ahbin Mustafa. (2020). *Mulianya Engkau Marbut Masjid*. Cdn.Id. http://cdn.climg.com

M, M. dan M. (2020). Hubungan Status Ekonomi dan Keaktifan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro Konsentrasi Pendidikan Teknik Informatika Fakultas Teknik UNIMA"ED VOKAS". *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, *2*(2), 210–220.

Soerjono Soekanto. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Radar Jaya Offset.

Soeroto. (1986). *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. BPFE Pers.

Sumardi. (2004). *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Gema Insani Press.

Ujang suwarman. (2013). *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya Dalam Pemasaran*. Ghalia

Indonesia.

Zainuddin. (2020). *IGAMAS Kota Padang*.